

**Laporan Akhir  
Penelitian Terapan**



**Pengembangan Mamaca di Pamekasan Madura  
Sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial**

**Tahun ke-2 dari rencana 3 tahun**

**Tim Peneliti**

I Wayan Dana (Ketua)  
NIDN: NIDN 0008035603  
A.M. Hermien Kusmayati (Anggota)  
NIDN: 0019025205  
Stepanus Hanggar Budi Prasetya (Anggota)  
NIDN: 0002016802

Dibiayai Oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
Sesuai dengan Kontrak Penelitian  
Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : "Pengembangan Mamaca di Pamekasan Madura Sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial"

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : I WAYAN DANA,  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIDN : 0008035603  
Jabatan Fungsional : Guru Besar  
Program Studi : Tata Kelola Seni  
Nomor HP : 08156896287  
Alamat surel (e-mail) : iwayan\_dana@yahoo.com

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr. Dra A M HERMIEN KUSMAYATI  
NIDN : 0019025205  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : Dr STEPANUS HANGGAR BUDI PRASETYA S.Sn  
NIDN : 0002016802  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : Kelompok Mamaca Rukun Sampurna  
Alamat : Pamekasan  
Penanggung Jawab : Haji Sastra  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 120,000,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 360,000,000

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



(Prof. Dr. Yudiaryani, MA)  
NIP/NIK 195606301987032001

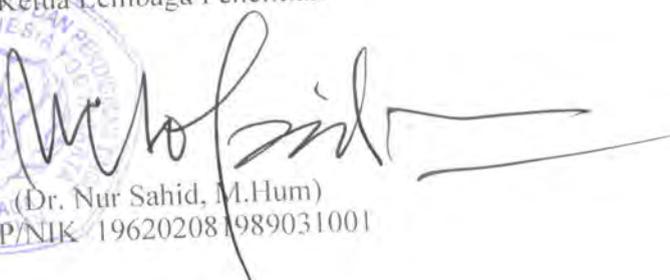


D.I. YOGYAKARTA, 14 - 11 - 2018  
Ketua,



(I WAYAN DANA, )  
NIP/NIK 195603081979031001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian



(Dr. Nur Sahid, M.Hum)  
NIP/NIK 196202081989031001



## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan salah satu seni pertunjukan tradisi, yaitu *Mamaca* di wilayah Kabupaten Pamekasan Pulau Madura yang mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda setempat. *Mamaca* yang mengetengahkan keluhuran nilai dan norma di dalam wujud dan penyelenggaraannya dipandang mampu untuk menguatkan karakter bangsa dan harmoni kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini merupakan upaya pengembangan rekonstruksi nilai budaya dan masyarakat setempat. Melihat peran pentingnya, maka rencana penelitian seni pertunjukan ini akan dilaksanakan dalam tiga tahun.

Tahun pertama adalah menganalisis kearifan lokal yang menjadi muatan *Mamaca* menggunakan pendekatan hermeneutika. Pada tahun pertama juga akan dirancang bentuk atau koreografi penampilan *Mamaca* “baru” seturut jiwa zaman yang mencerminkan kehendak masyarakat penyangganya, namun tetap tidak menanggalkan sumber utamanya. Rancangan bentuk penyajiannya disusun berdasarkan sudut pandang emik dan etik, yaitu menggunakan pendekatan koreografi dengan menyertakan gagasan seniman atau pelaku setempat.

Tahun kedua adalah mengenalkan kemudian mengajarkan koreografi *Mamaca* “baru” kepada siswa-siswa beberapa sekolah dasar, selain juga kepada kelompok-kelompok seni pertunjukan yang sudah ada. Dengan mengenalkan dan mengajarkannya kepada anak-anak yang masih berusia muda, diharapkan akan semakin kuat dan panjang akar yang tertanam untuk pertumbuhannya. Pengenalan dan penerapannya ditindaklanjuti dengan melombakannya untuk lebih memotivasi dalam berkesenian.

Tahun ketiga adalah menumbuhsuburkannya ke kalangan lebih luas. *Mamaca* pada tahun ketiga diharapkan dapat dikembangkan ke luar wilayah asalnya, namun yang memiliki seni pertunjukan tradisi sejenis. Berdasarkan perencanaan tersebut, maka dirancang pula perkembangan koreografi lebih lanjut yang disesuaikan dengan wilayah persebarannya.

Kata kunci: *Mamaca*; Pamekasan; Madura; kearifan local; karakter bangsa; harmoni sosial.

## PRAKATA

Puji dan rasa syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian tahun pertama dan kedua ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk semua yang diterima peneliti, disampaikan terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
2. Pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menyediakan tidak sedikit referensi khusus seni pertunjukan, utamanya yang terkait dengan penelitian.
4. Para narasumber, khususnya H. Sastro, H. Suparno yang dengan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga, dan membagikan pengetahuan.
5. Para anggota perkumpulan *Mamaca*, terutama “Rukun Sampurna” yang bersedia menginformasikan berbagai data berkaitan dengan *Mamaca* dan perkumpulannya.
6. Para anggota dan tenaga peneliti yang dengan kesungguhan dan ketekunan bersama-sama mendukung dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tugas masing-masing, yang tidak mengenal lelah pulang pergi Yogyakarta-Pamekasan Madura.

Terimakasih disampaikan pula kepada berbagai pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, proses, sampai penyelesaian penelitian tahap pertama ini. Berbagai macam bantuan yang diberikan sangat berarti.

Yogyakarta, November 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| Halaman Judul   | 1  |
| Halaman Pengesahan  | 2  |
| Ringkasan   | 3  |
| Prakata   | 4  |
| Daftar Isi  | 5  |
| BAB I. PENDAHULUAN  | 6  |
| A. Latar Belakang   | 6  |
| B. Rumusan Masalah  | 8  |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA                                    | 9  |
| A. Kajian Pustaka   | 9  |
| B. Kajian Media   | 12 |
| BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.                     | 13 |
| A. Tujuan   | 13 |
| B. Manfaat  | 13 |
| C. Pentingnya Penelitian                                    | 13 |
| BAB IV. METODE PENELITIAN                                   | 15 |
| A. Jenis  | 15 |
| B. Lokasi   | 15 |
| C. Pemilihan Informan                                       | 16 |
| D. Teknik Pengumpulan Data                                  | 17 |
| E. Teknik Analisis Data                                     | 19 |
| F. Alur Penelitian  | 20 |
| BAB V. HASIL YANG DICAPAI                                   | 22 |
| A. Kelompok <i>Mamaca</i> di Pamekasan                      | 22 |
| B. H. Sastro: Penjaga dan Penggerak <i>Mamaca</i> .         | 23 |
| C. Kehidupan Seni <i>Mamaca</i> di Pamekasan                | 27 |
| D. Pelestarian dan Pengembangan <i>Mamaca</i>               | 31 |
| E. <i>Mamaca</i> : Tradisi Lisan di Pamekasan               | 32 |
| F. <i>Mamaca</i> di Pamekasan Madura                        |    |
| G. Strategi Pengembangan <i>Mamaca</i> di Pamekasan Madura. |    |
| BAB VI. RENCANA DAN TAHAP BERIKUTNYA                        | 36 |
| A. Rencana Tahun Ketiga                                     | 36 |
| B. Rencana Target Capaian Tahunan                           | 37 |
| BAB VII. KESIMPULAN   | 38 |
| DAFTAR PUSTAKA  | 39 |
| DAFTAR GAMBAR   | 41 |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Mamaca* dalam bahasa Madura berarti membaca. Para pelakunya secara bergantian membaca dan melagukan syair-syair dari naskah tertentu. Naskah yang dibaca ini berbahasa Jawa Baru, bertulis tangan, dan beraksara Arab Pégon. Pembaca naskah disebut *pamaos*. Salah seorang pelakunya bertindak sebagai *panegghes* atau penyampai makna isi naskah yang dibaca oleh *pamaos* (Kusmayati dan Sayuti, 2014: 182 – 190 dan Akhyar, dkk. 2010: 27, 212, dan 213).

Naskah-naskah yang dibaca dalam *Mamaca* memuat sebagian wiracarita Mahabharata, Ramayana, dan kisah para Nabi dalam agama Islam. Cara yang dilakukan untuk memilih atau menentukan sumber bacaan bermacam-macam. Kadang-kadang tuan rumah atau penyelenggara perhelatan yang memilih cerita dari naskah yang akan dibaca. Bisa juga kelompok *Mamaca* yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, khususnya yang akan membacaknya yang memilih naskah maupun ceritanya. Tidak jarang, tuan rumah atau penyelenggara perhelatan memohon kepada seseorang yang dituakan (bahasa Madura: *po seppo*) untuk memilikinya. Seseorang atau keluarga yang sedang melaksanakan perhelatan akan merasa tersanjung dan diberkahi apabila *po seppo* berkenan memilih cerita dari suatu naskah yang akan dibacakan secara khusus ini. Di sisi sebaliknya, *po seppo* merasa dituakan dan dihormati keberadaannya di antara warga masyarakat dengan permohonan itu. Siapa pun yang menentukan cerita yang akan dibacakan, biasanya isi ceritanya dikaitkan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Kearifan lokal yang bermuatan antara lain norma setempat, nilai kebaikan, serta petuah kebijaksanaan dikumandangkan ketika *Mamaca* dilaksanakan. Doa secara Islam mengawali dan menutup kegiatan tersebut. Di samping itu, ajaran Islam juga disisipkan di dalamnya, meskipun yang dikisahkan mengalir dari Ramayana ataupun Mahabharata. Pada dasarnya, *Mamaca* merupakan bentuk seni pertunjukan yang bersumber dari naskah-naskah yang bersifat didaktis moralitas yang memperoleh sentuhan kuat dari budaya Islam (Kusmayati dan Sayuti, 2014: 184).

*Mamaca* dilakukan oleh sekitar 10 – 20 orang lelaki dewasa. Mereka mengenakan pakaian sehari-hari dan duduk bersila saling berhadapan dalam suatu pola lantai lingkaran. Syair-syair dilagukan bergantian atau bersama-sama. Pelaksanaannya dapat diiringi atau tanpa suara instrumen musik apa pun yang mengiringinya (Kusmayati dan Sayuti, 2010: 61 –

69 dan Akhyar, dkk. 2010: 212 – 213). Biasanya *Mamaca* dilakukan menyertai upacara daur hidup antara lain pernikahan, khitan, *rokat* atau *ruwatan*, tujuh bulan usia kehamilan. Peringatan hari-hari besar keagamaan maupun nasional seringkali juga dikhidmadkan dan dimeriahkan dengan *Mamaca*. Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW dan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW merupakan dua di antara hari-hari besar keagamaan yang diperingati dengan menyajikan *Mamaca*. Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI adalah salah satu hari besar nasional yang diperingati dengan menghadirkan *Mamaca*. Menunaikan nadar karena terbebas dari sakit atau mara bahaya, kadang-kadang juga menampilkan *Mamaca*.

Saat ini *Mamaca* mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakatnya. Anak-anak muda tidak banyak terlihat, baik sebagai pelaku maupun penontonnya. Berbagai alasan dan latar belakang menjadi penyebab fenomena ini. Tinggallah orang-orang tua yang kebanyakan melanjutkan tradisi ini. “Eman kalau peninggalan leluhur kita tidak ada yang meneruskan. Padahal Isinya bagus”. Demikian Pak Haji Sastro menyampaikan dengan logat Madura yang kental (wawancara 29-30 April 2017). Pak Haji Sastro adalah seorang atau bahkan satu-satunya tokoh *Mamaca* yang dengan gigih dan sangat bersemangat memperjuangkan keberlanjutannya. Dengan setia dihadapinya hari-hari latihan dan pertunjukannya. Selalu diluangkannya waktu untuk kegiatan *Mamaca*.

Dalam konteks serupa dengan fenomena *Mamaca* yang mulai ditinggalkan, Raditya (2014: 118) dan Kuswarsantyo (2014: 105 – 106), memperoleh gambaran bahwa masyarakat urban [tidak terkecuali anak-anak muda Pamekasan] menganggap bahwa kebudayaan [kesenian] tradisi ketinggalan zaman, sehingga mereka lebih mengacu pada modernitas yang dipandang sebagai suatu kemajuan. Mereka mulai meninggalkan seni pertunjukan tradisi miliknya.

Kekurangpedulian sebagian warga masyarakat [terutama kalangan muda] untuk merawat dan melanjutkan beragam seni budaya [seni pertunjukan] merupakan salah satu indikasi pemahaman terhadap nilai-nilai seni budaya masyarakat semakin rentan. Seni budaya lokal yang mencitrakan masyarakat pemiliknya mengalami perubahan bahkan semakin terbenam oleh budaya baru yang dianggap modern (Kuswarsantyo, 2014: 105 – 106). Seni pertunjukan tradisi, seperti *Mamaca* merupakan aset non bendawi yang penting bagi bangsa Indonesia. Keanekaragaman dan keunikannya tidak hanya dikenal oleh bangsa Indonesia sendiri, tetapi sudah secara luas mendunia. Peran pentingnya di dalam kehidupan masyarakat penyelenggaranya tidak dapat terbantahkan. Oleh karena itu, perlu ditelusuri, kenapa *Mamaca* tidak diminati oleh kalangan anak-anak, pemuda dan bagaimana strategi untuk diminati kembali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian pustaka dan pengamatan sementara ketika mengadakan penjajagan awal di lapangan, ada dugaan bahwa *Mamaca* mulai ditinggalkan masyarakat, terutama oleh generasi muda. Dimungkinkan karena tampilannya kurang menarik dan belum ada upaya untuk membuat menjadi menarik. Upaya yang perlu segera dilakukan adalah membuat tampilannya menarik, terutama bagi anak-anak. Anak-anak diutamakan dengan pertimbangan bahwa semakin dini pengenalannya, maka akan semakin lama ingatan tersimpan dan melekat mengenai sesuatu yang disampaikan.

Tampilan dalam penyajian yang menarik dapat dilakukan dengan cara merancang koreografi baru, pelatihan, dan melombakannya. Namun sebelum melakukan itu semua, tentu perlu diketahui dulu norma-norma serta nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi muatan *Mamaca*. Dengan cara seperti ini dapat dirancang strategi untuk menumbuhkan *Mamaca*.